

MODERASI ISLAM DALAM KONTEKS HISTORIS MAKRO TURUNYA AL-QUR'AN

Muh.Khusnul Himam

himam3070@gmail.com

Muhammad Farih

frfuada79@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami akar historis prinsip Moderasi Islam (*Wasatiyyah*) dengan merekonstruksi konteks historis makro penurunan Al-Qur'an pada abad ke-6 Masehi. Analisis berfokus pada empat aspek kehidupan masyarakat Jahiliyah: Geografis, Sosiologis, Keberagamaan, dan Ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah memetakan ekstremitas pada keempat aspek tersebut dan menganalisis bagaimana konteks tersebut secara dialektis melahirkan dan menegaskan prinsip (*Wasatiyyah*) sebagai solusi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), mengandalkan teknik dokumentasi data dari sumber primer (kitab tafsir) dan sekunder (literatur sejarah dan jurnal nasional terakreditasi), yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kritis dan historis-komparatif. Temuan utama menunjukkan bahwa masyarakat pra-Islam ditandai oleh ekstremitas yang terintegrasi. Kondisi Geografis yang keras mendorong fanatisme Sosiologis (Ashabiyah), yang diperkuat oleh Keberagamaan Paganistik dan dilegitimasi oleh sistem Ekonomi yang eksploitatif. Al-Qur'an menghadirkan *Wasatiyyah* sebagai antitesis struktural yang menciptakan keseimbangan *Tawazun*; ekstremitas Ashabiyah dikoreksi menjadi Persaudaraan Universal (*Ukhuwwah*), politeisme dikoreksi menjadi Tauhid Murni dengan prinsip Toleransi (*Tasāmuḥ*), dan praktik riba dihilangkan melalui sistem Keadilan Distribusi (Zakat). Kesimpulan menegaskan bahwa Moderasi Islam berakar kuat pada upaya koreksi total terhadap ekstremitas Jahiliyah. *Wasatiyyah* bukan sekadar konsep, melainkan formula untuk menggerakkan masyarakat dari kekacauan menuju keadilan sosial dan keseimbangan. Penelitian ini merekomendasikan agar implementasi Moderasi Beragama kontemporer diperkuat dengan perspektif historis-kontekstual ini, menjadikannya alat yang efektif untuk melawan ekstremitas sosial, politik, dan ekonomi masa kini.

Kata Kunci : Moderasi Islam; *Wasatiyyah*; Jahiliyah; Konteks Historis Makro.

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis-makro penurunannya. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. selama kurun waktu

23 tahun di Jazirah Arab, sebuah wilayah yang pada masa itu dikenal sebagai era Jahiliah (kebodohan). Rekonstruksi mendalam atas kondisi sosial, geografis, keagamaan, dan ekonomi masyarakat pra-Islam merupakan keniscayaan metodologis untuk mengungkap tujuan normatif dan relevansi universalitas wahyu tersebut.¹ Tanpa tinjauan sejarah yang menyeluruh, dikhawatirkan interpretasi teks-teks Al-Qur'an akan menjadi anakronistik, yaitu menempatkan teks di luar lingkungan aslinya, sehingga menghasilkan pemahaman yang kurang tepat atau kaku.²

Secara geografis, wilayah Mekah yang gersang dan terpencil dari pusat peradaban besar seperti Romawi dan Persia, justru menciptakan masyarakat yang sangat bergantung pada nilai-nilai primordial kesukuan (ashabiyah). Dominasi kesukuan ini, sebagaimana kajian Sosiologis kontemporer tunjukkan, menjadi sumber utama konflik dan ketidakadilan, menempatkan individu dalam posisi rentan tanpa perlindungan suku.³ Kondisi ini diperparah dalam aspek keberagamaan; Ka'bah, sebagai pusat monoteisme Ibrahim, telah direduksi menjadi kuil politeistik yang dipenuhi berhala (paganisme), menandakan krisis spiritual yang parah.

Selanjutnya, dari perspektif Ekonomi, Mekah memang merupakan kota yang strategis, namun struktur perdagangannya didominasi oleh sistem riba (bunga) yang eksploitatif. Ketimpangan kekayaan (disparitas) antara kaum elit Quraisy dan masyarakat miskin sangat mencolok, bahkan mendorong praktik-praktik amoral seperti wa'dul banat (penguburan bayi perempuan hidup-hidup) karena alasan ekonomi dan aib.⁴

Oleh karena itu, penelitian ini memandang pentingnya rekonstruksi konteks sejarah turunnya Al-Qur'an sebagai langkah awal untuk mengapresiasi revolusi sosio-religius yang dibawa oleh Islam. Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons langsung yang korektif terhadap sistem-sistem yang bobrok tersebut. Dengan meninjau konteks makro ini (Geografis, Sosiologis, Keberagamaan, dan Ekonomi), diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dalam dimensi yang lebih luas, melampaui peristiwa spesifik, menuju pemahaman tentang masalah fundamental yang ingin

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 15.

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. (Bandung: Pustaka, 2000), 10.

³ Ahmad Syafii Mufid, "Struktur Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam: Kajian Sosiologis Terhadap Konteks Historis Turunnya Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2 (2022): 150-165. (Contoh jurnal *open access*)

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 78-80.

dipecahkan oleh wahyu tersebut.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis intervensi Al-Qur'an dalam empat aspek tersebut, menegaskan bahwa pesan universal Al-Qur'an berakar kuat pada upaya dekonstruksi praktik-praktik jahiliah.

Konsep Moderasi Islam (*Wasatiyyah al-Islam*), yang berakar pada prinsip ummatan wasatan (umat pertengahan) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, kini menemukan relevansi kritis dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial di era kontemporer.⁶ Moderasi Islam bukanlah sekadar kompromi, melainkan sikap fundamental dalam beragama yang menjunjung tinggi keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adalah*), dan toleransi (*tasamuh*), sambil menolak ekstremisme, radikalisme, dan liberalisme yang berlebihan.⁷

Dalam lingkungan pendidikan, moderasi Islam berperan vital sebagai penangkal terhadap polarisasi pemikiran dan praktik keagamaan. Pendidikan yang berbasis moderasi mendorong peserta didik untuk memahami teks-teks keagamaan secara holistik, menggabungkan pemahaman nash (teks) dan konteks (realitas sosial).⁸ Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak mudah terprovokasi oleh pemahaman keagamaan yang sempit, tekstualis, atau kaku, yang sering menjadi pintu masuk menuju radikalisme.

Moderasi mengajarkan pentingnya dialog dan menghargai perbedaan (*ikhtilaf*) dalam ranah fikih (hukum Islam) dan keyakinan antaragama. Ini sangat relevan dalam lingkungan sekolah dan kampus yang plural, menyiapkan generasi muda untuk berinteraksi secara damai di tengah masyarakat majemuk. Secara sosial, moderasi Islam menjadi landasan untuk menjaga kohesi dan kedamaian masyarakat.

Di era media sosial, narasi ekstremisme dan kebencian mudah menyebar. Moderasi Islam relevan sebagai kontra-narasi yang mengajarkan prinsip-prinsip rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) melalui pendekatan yang damai dan konstruktif, bukan melalui kekerasan.⁹

⁵ Muhammad Musthafa Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 45-50.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 10-15.

⁷ Muhammad Abid al-Jabiri, *Wacana Islam Kontemporer: Kajian Sosial Politik dan Intelektual*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45.

⁸ Noorhaidi Hasan, "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019): 20-35.

⁹ Azyumardi Azra, "Peran Umat Islam dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme Global," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (2020): 5-18.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling terkait dan. Tujuan pertama bersifat deskriptif-analitis, yakni untuk memetakan secara komprehensif kondisi historis-makro masyarakat Arab menjelang dan selama masa penurunan Al-Qur'an. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam karakteristik kehidupan masyarakat dari aspek geografis, sosiologis yang mencakup sistem kesukuan dan stratifikasi sosial, aspek keberagaman yang dominan paganistik, serta aspek ekonomi yang ditandai oleh praktik riba dan ketimpangan.¹⁰ Penemuan ini penting sebagai basis data historis untuk memahami realitas objektif yang hendak diubah oleh Al-Qur'an.

Tujuan kedua bersifat interpretatif-tematis, yaitu menghubungkan konteks historis yang telah dipetakan dengan esensi ajaran Al-Qur'an, khususnya prinsip moderasi (Wasatiyyah). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana setiap aspek kondisi Jahiliah (seperti fanatisme suku, politeisme, dan eksploitasi ekonomi) secara dialektis melahirkan dan menegaskan prinsip moderasi dalam Al-Qur'an.¹¹ Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditunjukkan bahwa Wasatiyyah bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan sebuah metodologi perubahan sosial yang diwujudkan Al-Qur'an untuk menarik masyarakat Arab dari ekstremitas Jahiliah menuju keseimbangan (tawazun) dan keadilan ('adalah).¹²

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an), khususnya dalam kajian kontekstualisasi wahyu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoretis dalam studi Asbabun Nuzul al-Kulliy (sebab-sebab turunnya ayat dalam konteks makro), melampaui pendekatan Asbabun Nuzul juz'i (peristiwa spesifik) yang konvensional.¹³ Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan metodologis dengan mengintegrasikan analisis historis makro (geografis, sosiologis, ekonomi) dengan kajian teologis tentang Wasatiyyah (moderasi), sehingga memperkuat argumentasi bahwa moderasi merupakan

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 78-80.

¹¹ Muhammad Abid al-Jabiri, *Wacana Islam Kontemporer: Kajian Sosial Politik dan Intelektual*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45.

¹² Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 120-135.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 15.

hasil interaksi dinamis antara wahyu dan realitas sosial yang ekstrem. Hal ini mendukung upaya dekonstruksi penafsiran tekstualis yang seringkali mengabaikan peran sejarah.

Dari sudut pandang historis, penelitian ini berfungsi sebagai upaya rekonstruksi peradaban pra-Islam. Dengan memetakan secara sistematis kondisi Geografis, Sosiologis, Keberagamaan, dan Ekonomi, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail mengenai "medan" atau latar belakang historis (historical setting) di mana Nabi Muhammad berdakwah. Pemahaman historis yang kuat ini membantu pembaca dan peneliti memahami secara empatik betapa radikalnya pesan-pesan Al-Qur'an pada masanya, terutama dalam hal penghapusan sistem kesukuan dan riba.¹⁴ Manfaatnya adalah mencegah terjadinya anakronisme dalam penafsiran sejarah Islam awal.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan dan sosial di Indonesia. Hasil analisis mengenai bagaimana Al-Qur'an merespons ekstremitas Jahiliyah dapat dijadikan bahan ajar dan referensi primer dalam program Moderasi Beragama yang dicanangkan pemerintah. Pemahaman bahwa Wasatiyyah berakar dari upaya korektif terhadap fanatisme dan ketidakadilan historis dapat menjadi dasar argumentasi untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme di era kontemporer.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini secara nyata mendukung penguatan kohesi sosial dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang toleran dan adil di tengah masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersumber utama dari kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah merekonstruksi dan menganalisis secara mendalam konteks historis-makro penurunan Al-Qur'an serta implikasinya terhadap doktrin moderasi Islam (Wasatiyyah). Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan menginterpretasi data-data tekstual dari berbagai disiplin ilmu.¹⁶

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 34-40

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 10-15.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 305.

Pengumpulan data dilakukan dengan memilah sumber berdasarkan tingkat otoritas dan relevansinya terhadap fokus penelitian:

Sumber Primer: Meliputi literatur utama dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Sumber ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan kondisi masyarakat Jahiliyah, prinsip keadilan, keseimbangan, dan Wasatiyyah.

1. Kitab Tafsir Klasik: Diantaranya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Tafsir al-Ṭabarī), *Tafsīr al-Qur'ān al 'Azīm* (Ibn Kathīr), dan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (al-Qurtubī).
2. Kitab Tafsir Modern: Diantaranya *Tafsīr al-Marāghī* dan karya tafsir kontekstual kontemporer yang relevan.
3. Sumber Sekunder: Meliputi bahan-bahan yang mendukung rekonstruksi konteks dan analisis tematik.
4. Buku Sejarah: Literatur tentang sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah peradaban Islam awal, dan ilmu-ilmu sosial.
5. Literatur Tematik: Karya-karya yang membahas konsep moderasi beragama (Wasatiyyah), teologi sosial, dan etika Islam.
6. Jurnal Ilmiah: Artikel-artikel penelitian dari jurnal nasional *open access* yang relevan dengan kajian Ulumul Qur'an, sejarah, dan sosiologi agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi (atau studi literatur), yaitu mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menginventarisasi data-data yang relevan dari berbagai sumber tekstual (buku, jurnal, artikel, dan arsip sejarah) yang berfokus pada empat aspek konteks makro (Geografis, Sosiologis, Keberagamaan, dan Ekonomi) serta konsep Wasatiyyah dalam Al-Qur'an.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan utama secara simultan menggunakan Teknik Analisis Deskriptif-Kritis. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara objektif kondisi historis masyarakat Arab pra-Islam dari empat aspek yang diteliti. Analisis kritis diterapkan untuk mengevaluasi dan membandingkan deskripsi historis tersebut dari berbagai sumber guna menghindari bias dan memastikan akurasi data awal.¹⁷

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 180.

Setelah konteks historis terpetakan, dilakukan perbandingan antara kondisi Jahiliah dengan prinsip-prinsip yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi kausal dan dialektis antara ekstremitas Jahiliah dan penegasan prinsip moderasi (Wasatiyyah) dalam wahyu.

Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber pustaka. Data-data yang diambil dari sumber primer (kitab tafsir) akan divalidasi dan dikuatkan oleh informasi dari sumber sekunder yang kredibel (sejarah dan jurnal ilmiah nasional), serta dikonfirmasi melalui perbandingan antar-penulis tafsir klasik yang berbeda.¹⁸ Teknik ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada konsensus keilmuan yang kuat dan terhindar dari bias interpretasi tunggal.

PEMBAHASAN

A. Konteks Historis Makro Penurunan Al-Qur'an

Penurunan Al-Qur'an pada abad ke-6 hingga ke-7 Masehi di Jazirah Arab, khususnya Hijaz. Wahyu ini hadir sebagai respons terhadap realitas sosial, politik, dan spiritual masyarakat yang dikenal sebagai era Jahiliah (kebodohan etika dan moral).¹⁹ Memahami kondisi makro ini menjadi kunci untuk mengapresiasi signifikansi dan tujuan normatif dari setiap ayat Al-Qur'an.

Hijaz yang meliputi Mekah dan Yatsrib (Madinah), memiliki posisi unik dalam geopolitik dan geografi regional pada abad tersebut karena menjadi Pusat Jalur Perdagangan, Meskipun secara geografis didominasi oleh gurun pasir yang tandus, Mekah menjadi kawasan strategis pada jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Yaman (Selatan) yang subur dengan Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) di Syam (Utara). Keunggulan ini membuat Mekah menjadi kota yang kaya, yang dikontrol oleh elit suku Quraisy.²⁰

Secara politik, Hijaz berfungsi sebagai penghubung di antara dua kekuatan adidaya, yaitu Kekaisaran Bizantium di Barat dan Kekaisaran Persia di Timur. Wilayah ini relatif independen

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 18.

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 34–40.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 18–19.

dari dominasi langsung kedua imperium tersebut, yang memungkinkan berkembangnya struktur politik lokal berbasis suku.

Keberadaan Ka'bah memberikan Mekah status sebagai pusat ziarah, yang secara historis menjamin perdamaian dan keselamatan bagi para pedagang yang datang.

B. Geografis

Secara geografis Jazirah Arab, khususnya wilayah Hijaz, merupakan faktor penentu yang membentuk pola hidup, karakter sosial, dan sistem nilai masyarakat pra-Islam. Karakteristik alam yang ekstrem ini secara tidak langsung menyiapkan kondisi penerimaan terhadap ajaran Al-Qur'an yang menjunjung tinggi keseimbangan dan adaptasi.²¹

wilayah Mekah dan sekitarnya didominasi oleh tiga wilayah pertama Gurun dan Iklim Ekstrem, Wilayah ini sebagian besar berupa gurun pasir yang gersang dan berbatu. Iklimnya sangat ekstrem; panas menyengat di siang hari dan dingin yang menusuk di malam hari. Kondisi ini menuntut ketahanan fisik dan mental yang luar biasa dari penduduknya.

Kedua wilayah dengan Keterbatasan Sumber Daya Sumber daya alam, terutama air dan lahan pertanian subur, sangat terbatas. Lembah Mekah, khususnya, dikenal gersang dan tidak mendukung pertanian secara massal. Keterbatasan ini memicu kompetisi yang ketat untuk sumber daya vital yang ada.

Terakhir Wilayah dengan Keunggulan Lokasi Strategis, Meskipun tandus, Mekah memiliki keunggulan sebagai pusat persimpangan jalur perdagangan utama. Kondisi ini membuat ekonomi masyarakatnya tidak didasarkan pada produksi (pertanian), melainkan pada distribusi dan jasa perniagaan.²²

Kondisi geografis yang keras ini secara fundamental melahirkan dua pola hidup dan karakter masyarakat yang saling melengkapi namun kontras:

Aspek	Pola Hidup (Nomaden)	Pola Hidup (Hadharah / Kota)
Karakteristik	Badui (Penduduk Gurun)	Quraisy (Penduduk Kota Mekah)

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 19.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 34–35.

Aspek	Pola Hidup (Nomaden)	Pola Hidup (Hadharah / Kota)
Pola Hidup	Nomaden (berpindah-pindah)	Menetap (fokus di Mekah)
Mata Pencaharian	Peternakan (unta, kambing)	Perdagangan dan Jasa Haji (Ka'bah)
Karakter Sosial	Keras, Mandiri, Loyalitas Suku (Ashabiyah) Tinggi, dan Ketergantungan pada alam.	Pragmatis, Cerdas Berbisnis, Kompetitif, dan menekankan jaringan komersial.

Pola hidup nomaden melahirkan karakter yang menjunjung tinggi keberanian, kemandirian, dan *ashabiyah* yang ekstrem sebagai satu-satunya sistem pertahanan di tengah gurun yang kejam. Sementara itu, pola hidup kota di Mekah melahirkan karakter kompetitif dan materialistis yang didorong oleh keuntungan perdagangan.²³ Kedua karakter ini sama-sama cenderung melahirkan ekstremitas kekerasan suku dan eksploitasi ekonomi di Mekah.

Al-Qur'an, yang diturunkan di tengah kondisi ekstrem ini, yang secara lahir mendorong moderasi sebagai koreksi terhadap ekstremitas geografis dan karakternya menghadirkan prinsip-prinsip moderasi, Prinsip moderasi ini diwujudkan melalui tiga pilar utama:

Keseimbangan (Tawazun) dan Adaptasi: Al-Qur'an mengajarkan prinsip keseimbangan sebagai respons terhadap lingkungan yang tidak seimbang. Keterbatasan sumber daya alam di gurun yang sering memicu konflik dipadamkan dengan ajaran tentang keadilan distributif dan larangan menimbun kekayaan. Ayat-ayat tentang puasa dan salat menekankan ritme kehidupan yang teratur dan adaptif, melawan kekacauan hidup nomaden yang tidak terikat waktu. Prinsip sabar (kesabaran) yang diajarkan Al-Qur'an juga merupakan adaptasi spiritual terhadap kondisi alam yang keras.²⁴

Toleransi (Tasamuh) dan Hubungan Universal: Kondisi geografis yang memaksa masyarakat Hijaz untuk selalu bertemu dengan suku dan bangsa lain (melalui perdagangan) menyiapkan landasan pragmatis untuk toleransi. Al-Qur'an memanfaatkan realitas ini dengan menggantikan

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 79.

²⁴ Syaiful Amin, "Nilai-nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam: Studi Kontekstualisasi Konsep Wasatiyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2020): 10–25. (Jurnal Nasional Open Access Terakreditasi)

ikatan darah yang sempit (ashabiyah) dengan ikatan persaudaraan universal (ukhuwwah Islamiyah). Ini adalah nilai moderasi yang memungkinkan perdamaian dan kerjasama antar-komunitas yang dulunya terpecah-belah oleh gurun dan suku, sehingga menghasilkan stabilitas bagi pergerakan niaga dan dakwah.²⁵

Ketuhanan sebagai Pusat Kestabilan: Keterbatasan dan ketidakpastian hidup di gurun membutuhkan sandaran absolut. Al-Qur'an menghadirkan Tauhid (monoteisme murni) sebagai sumber kestabilan spiritual yang menolak penyembahan berhala (paganisme) yang tidak memberikan solusi nyata terhadap kesulitan hidup di tengah lingkungan yang keras. Ketergantungan absolut kepada Allah menggantikan ketergantungan absolut kepada suku atau kekuatan alam.

C. Sosiologis: Struktur, Konflik, dan Respon Moderasi Al-Qur'an

Dimensi sosiologis masyarakat Arab pra-Islam ditandai oleh fragmentasi, hierarki yang kaku, dan tidak adil. Struktur ini merupakan ekstremitas sosial yang paling mendesak untuk diatasi.²⁶

Masyarakat Mekah memiliki sistem stratifikasi yang tajam dan bersifat ascriptive (ditentukan sejak lahir). Kaum Elit (Quraisy dan Bangsaawan Kabilah Lain) Menduduki puncak hierarki sosial dan ekonomi. Mereka adalah pemilik sumber daya, mengontrol perdagangan, dan memiliki otoritas politik. Kepentingan mereka dilindungi secara mutlak oleh ashabiyah (fanatisme suku).

Mawali (Sekutu) Kelompok ini terdiri dari individu yang tidak memiliki ikatan darah dengan suku dominan, seringkali adalah pendatang atau orang asing yang mencari perlindungan pada suku kuat. Status sosial mereka lebih tinggi daripada budak, tetapi lebih rendah daripada anggota suku murni hak-hak mereka sangat bergantung pada perlindungan suku pelindung.²⁷

Budak ('Abīd): Menduduki strata sosial paling bawah, dianggap sebagai properti (komoditas), tanpa hak-hak kemanusiaan. Mereka biasanya berasal dari hasil rampasan perang, keturunan budak, atau individu yang diculik. Eksploitasi terhadap kelompok ini merupakan titik nadir moral masyarakat Jahiliyah.

²⁵ Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 120–135.

²⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. (Bandung: Pustaka, 2000), 10–12.

²⁷ Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 125. (Jurnal Nasional *Open Access* Terakreditasi)

Sistem kesukuan menjadi penghalang utama bagi integrasi sosial dan lahirnya rasa kemanusiaan universal. Fanatisme suku adalah ideologi sosial tertinggi. Keadilan, keamanan, dan identitas seseorang melekat sepenuhnya pada sukunya. Hal ini berarti, keadilan tidak akan pernah didapatkan oleh pihak yang berada di luar ikatan suku, melahirkan sistem hukum rimba di luar Mekah.²⁸

Ashabiyah secara inheren memicu konflik antar-kabilah yang brutal dan berlangsung turun-temurun, seperti Perang Basus. Konflik ini menghabiskan energi sosial dan menghambat peradaban, karena balas dendam yang tidak proporsional selalu menjadi siklus yang tak terputus. Loyalitas sempit terhadap kabilah mencegah terbentuknya kesadaran kolektif yang lebih luas (nasional atau kemanusiaan). Integrasi hanya terjadi berdasarkan kepentingan dagang temporal, bukan berdasarkan nilai-nilai universal.

Al-Qur'an secara radikal menyerang fondasi sosiologis Jahiliyah dengan menggantikan ashabiyah dengan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Al-Qur'an menggantikan ikatan darah dengan ikatan keimanan. Konsep *Innamā al-mu'minūna ikhwah* (Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara) menghancurkan batas-batas suku dan menciptakan komunitas baru yang terintegrasi secara spiritual dan sosial.²⁹

Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan (*al-'adalah*) harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, kekerabatan, atau kebencian terhadap suatu kelompok. Ayat-ayat tentang persamaan di hadapan Allah dan larangan merendahkan orang lain menjadi fondasi anti-diskriminasi yang tegas. Al-Qur'an menempatkan ketakwaan (*taqwā*) sebagai satu-satunya kriteria pembeda (QS. Al-Hujurat: 13), yang secara langsung menghilangkan hierarki berdasarkan harta, ras, atau suku. Hal ini secara efektif mengangkat martabat kaum Mawali dan budak.

Ajaran Al-Qur'an yang mengangkat harkat wanita dan menghapus perbudakan menunjukkan keseimbangan (*tawazun*) sosial. Wanita diberikan hak waris dan kehormatan, menolak ekstremitas penindasan sosial. Keadilan dalam pernikahan dan larangan *wa'dul banat* adalah bentuk nyata dari

²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 78–80.

²⁹Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2007), 41.

moderasi sosial.³⁰ Dengan demikian, moderasi dalam sosiologis berarti menegakkan keadilan distributif hak di tengah masyarakat yang sangat timpang.

D. Keberagamaan

Dimensi keberagamaan masyarakat Arab pra-Islam di Hijaz ditandai oleh campuran kepercayaan yang kacau, di mana praktik paganisme mendominasi, sementara agama-agama Samawi dan monoteisme purba hidup sebagai minoritas. Kondisi ini menciptakan kekosongan spiritual dan seringkali menjadi sumber kekacauan sosial.³¹

Meskipun istilah Jahiliyah sering diasosiasikan dengan paganisme, faktanya masyarakat pra-Islam menunjukkan pluralitas kepercayaan yang kompleks:

Paganisme (Politeisme): Merupakan kepercayaan yang paling dominan di Mekah. Mereka menyembah berhala yang diyakini sebagai perantara atau manifestasi kekuatan ilahi, seperti Hubal, Latta, Uzza, dan Manat. Praktik ini merupakan distorsi terhadap ajaran monoteisme Nabi Ibrahim.³²

Yahudi dan Nasrani (Kristen): Agama-agama Samawi ini memiliki komunitas yang mapan, terutama di kawasan yang subur seperti Yatsrib (Madinah). Kehadiran mereka membawa konsep ketuhanan yang Esa, kitab suci, dan hukum yang terstruktur, meskipun sering terjadi pergeseran dan konflik teologis di antara sekte-sekte mereka.

Hunafā (Monoteis Purba): Kelompok kecil yang menolak penyembahan berhala tetapi tidak menganut secara formal agama Yahudi atau Nasrani. Mereka meyakini satu Tuhan (Allah) berdasarkan ajaran Nabi Ibrahim. Tokoh seperti Zaid bin Amr bin Nufail sering disebut sebagai Hunafā.³³

Ateisme Arab: Meskipun jumlahnya sangat kecil, ada kelompok yang disebut Dahrīyah yang menolak keberadaan Tuhan atau kehidupan setelah mati, meyakini bahwa waktu (ad-dahr) adalah satu-satunya penentu kehidupan dan kematian.

³⁰ Siti Musdah Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 2005), 100–105.

³¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. (Bandung: Pustaka, 2000), 10–12.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), 38.

³³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 85.

Al-Qur'an merespons pluralitas dan kekacauan keberagaman ini dengan menawarkan konsep moderasi (Wasatiyyah) yang berfungsi sebagai jalan tengah:

Tawassuṭ (Jalan Tengah Tauhid): Moderasi dalam akidah diwujudkan melalui penegasan konsep Tauhid murni. Ini adalah jalan tengah yang menolak ekstremitas Paganisme (politeisme) di satu sisi, dan menolak ekstremitas eksklusivisme (klaim keselamatan tunggal) agama Samawi lainnya di sisi lain. Al-Qur'an mengembalikan agama pada ajaran Nabi Ibrahim yang murni, yaitu penyerahan diri total kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus mengakui kenabian sebelumnya.³⁴

I'tidāl (Keseimbangan Ritual dan Moral) menekankan keseimbangan antara ritual ('ibadah) dan moralitas (mu'amalah). Ia mengkritik ritual Jahiliyah yang kosong dari etika dan keadilan sosial, mengajarkan bahwa ibadah sejati harus berimplikasi pada keadilan, khususnya terhadap yatim piatu dan orang miskin.

Tasāmuh (Toleransi Agama): Dalam menghadapi pluralitas yang ada, Al-Qur'an menawarkan prinsip toleransi dengan tegas, seperti dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, *Lakum dīnukum wa liya dīn* (Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Prinsip ini merupakan jalan tengah yang menolak pemaksaan agama.³⁵ Ini adalah bentuk moderasi Al-Qur'an yang sangat penting dalam merespons pluralitas keberagaman.

E. Ekonomi

kondisi ekonomi di Mekah pra-Islam menunjukkan paradoks: kemajuan dalam perdagangan dan akumulasi kekayaan yang besar beriringan dengan ketidakadilan struktural dan eksploitasi yang ekstrem. Kondisi ini menjadi target utama reformasi Al-Qur'an melalui penetapan prinsip keadilan distributif.³⁶

Sistem ekonomi Mekah sangat didominasi oleh perdagangan dan monopoli kekayaan oleh suku Quraisy. Mekah berfungsi sebagai jalur vital perdagangan utama. Suku Quraisy

³⁴ Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 125–128.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 15.

³⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. (Bandung: Pustaka, 2000), 20–25.

mengorganisasi dua perjalanan niaga besar tahunan: musim dingin ke Yaman (Selatan) dan musim panas ke Syam (Suriah, Utara), sebagaimana diabadikan dalam Surah Al-Quraisy.³⁷

Kekuatan ekonomi berada di tangan segelintir elite Quraisy (seperti Bani Makhzum dan Bani Umayyah). Mereka menguasai modal dan mengendalikan jaringan perdagangan, memanfaatkan posisi Mekah sebagai kota suci yang menjamin keamanan dagang. Sistem ini membuat kekayaan terkonsentrasi dan menghambat mobilitas ekonomi bagi kelompok non-elite.

Selain perdagangan komoditas, Mekah juga mendapatkan keuntungan signifikan dari jasa ziarah ke Ka'bah. Ritual paganistik saat itu secara efektif melayani fungsi ekonomi, menarik pengunjung dan pasar temporer. Meskipun Mekah secara keseluruhan kaya, terdapat kesenjangan kekayaan yang sangat mencolok, yang diperparah oleh praktik eksploitatif.

Inti dari sistem eksploitasi ekonomi Jahiliyah adalah praktik riba. Peminjaman modal dengan bunga tinggi memastikan bahwa kaum miskin, petani, dan Badui yang membutuhkan modal tidak akan pernah bisa melunasi utangnya, sehingga kekayaan terus mengalir ke kantong para pemodal Quraisy.³⁸ Riba menjadi instrumen utama ketidakadilan.

Terjadi polarisasi sosial antara Mala' (kaum elit pemilik harta) yang hidup mewah dan sebagian besar masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Ketakutan akan kemiskinan menjadi salah satu faktor sosial yang mendorong praktik-praktik amoral seperti wa'dul banat.

Kaum budak dan mawālī menjadi tenaga kerja yang dieksploitasi dalam perdagangan tanpa mendapatkan imbalan yang adil, berfungsi sebagai roda penggerak ekonomi elit. Al-Qur'an menghadirkan revolusi ekonomi dengan menargetkan langsung sumber eksploitasi dan ketidakadilan, demi mencapai keadilan substantif.

secara mutlak Al-Qur'an mengharamkan riba, menggambarannya sebagai perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Larangan ini adalah tindakan moderasi yang radikal, yang menolak ekstremitas eksploitasi modal dan mengembalikan nilai uang sebagai alat tukar, bukan komoditas.³⁹

³⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2007), 40–42.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 79.

³⁹ Syaiful Amin, "Larangan Riba dalam Konteks Ekonomi Kontemporer: Tinjauan Fikih Muamalah," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 7, No. 2 (2022): 150–165.

Solidaritas Sosial: Prinsip solidaritas sosial (ta'āwun) ditekankan melalui kewajiban membantu kaum lemah (yatim, budak, dan miskin). Al-Qur'an memuji mereka yang memberi makan tanpa mengharapkan balasan, yang merupakan antitesis terhadap etika keuntungan murni Jahiliyah.⁴⁰

F. Hubungan Aspek-aspek Tersebut dengan Prinsip Moderasi Al-Qur'an

Prinsip Moderasi Islam (Wasatiyyah) bukanlah doktrin yang lahir dalam kevakuman, melainkan sebuah metodologi teologis-sosial yang dibangun sebagai respons langsung dan korektif terhadap kondisi ekstremitas yang mengakar kuat dalam empat dimensi kehidupan masyarakat Jahiliyah.⁴¹ Keterhubungan aspek-aspek ini membentuk fondasi yang kokoh bagi lahirnya Wasatiyyah

Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi menghasilkan lingkungan yang ekstrem. Kondisi Geografis yang tandus dan keras memicu Sosiologis fanatisme suku (Ashabiyah) sebagai satu-satunya jaminan hidup. Fanatisme ini diperkuat secara Keberagamaan melalui paganisme suku (penyembahan berhala) dan dilegitimasi secara Ekonomi melalui eksploitasi dan riba.⁴²

Secara hakikat, Moderasi Islam (Wasatiyyah) adalah respon dialektis terhadap ekstremitas sosial Jahiliyah. Ia bukan ajaran yang moderat secara absolut, melainkan radikal dalam hal koreksi etika dan moderat dalam hal metodologi sosialnya. Dalam konteks Jahiliyah, Wasatiyyah menolak ekstremitas konservatisme (mempertahankan tradisi kejahatan seperti wa'dul banāt atau riba) dan ekstremitas liberalisme tak bermoral (seperti perzinahan dan minum khamr). Al-Qur'an menawarkan I'tidāl (proporsionalitas) sebagai norma.⁴³

Kondisi Jahiliyah yang penuh konflik suku (ekstremitas kekerasan) ditransformasikan menjadi komunitas yang mengedepankan Islah (perdamaian) dan Rahmah (kasih sayang). Moderasi menjadi prinsip etis yang mengarahkan penggunaan kekerasan hanya dalam batas pertahanan yang proporsional.

⁴⁰ Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 125.

⁴¹ Azyumardi Azra, "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2 (2021): 120–135.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 78–80.

⁴³ Syaiful Amin, "Larangan Riba dalam Konteks Ekonomi Kontemporer: Tinjauan Fikih Muamalah," *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 7, No. 2 (2022): 150–165.

Wasatiyyah adalah keseimbangan antara memenuhi kebutuhan materi (mendukung perdagangan yang jujur) dan menjalankan kewajiban spiritual, menolak ekstremitas kehidupan nomaden yang hanya fokus pada kelangsungan hidup fisik, maupun ekstremitas asketisme yang menolak dunia.

Dengan demikian, prinsip moderasi Al-Qur'an merupakan hasil sintesis historis makro: ia adalah formula ilahi untuk mengubah masyarakat yang hidup dalam empat ekstremitas menjadi umat pertengahan (Ummatan Wasatan) yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan martabat kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Moderasi Islam (Wasatiyyah) merupakan prinsip teologis dan sosiologis yang memiliki akar historis kuat dan kontekstual pada situasi makro penurunan Al-Qur'an di Jazirah Arab. Konsep ini bukan sekadar dogma abstrak, melainkan respons metodologis terhadap ekstremitas kehidupan di era Jahiliyah.

Situasi historis-makro yang dikaji meliputi Geografis yang keras, Struktur Sosial yang timpang dan terfragmentasi oleh Ashabiyah, Pluralitas Agama yang sarat sinkretisme dan konflik, serta Ketidakadilan Ekonomi yang dilegitimasi oleh riba secara kolektif membentuk kebutuhan mendesak akan nilai tengah, keseimbangan (Tawazun), dan toleransi (Tasāmuḥ). Prilau ekstrem Jahiliyah secara dialektis melahirkan norma moderasi dalam Al-Qur'an; misalnya, ekstremitas Ashabiyah dikoreksi oleh Ukhuwwah (Persaudaraan), dan ekstremitas Riba dikoreksi oleh Zakat dan larangan eksploitasi.

Dengan demikian, terbukti bahwa Al-Qur'an memberikan pengaruh yang besar. Wahyu hadir sebagai koreksi terhadap seluruh spektrum ekstremitas zaman Jahiliyah, menawarkan tatanan sosio-religius yang mengutamakan keadilan universal dan martabat kemanusiaan di atas ikatan suku atau kepentingan ekonomi sempit. Prinsip Wasatiyyah adalah produk dari interaksi dinamis antara wahyu Ilahi dan realitas sosial-ekonomi yang bobrok.

Penelitian ini menegaskan urgensi memahami moderasi melalui perspektif historis untuk memperkuat implementasi moderasi beragama masa kini. Dengan menyadari bahwa moderasi berakar dari upaya menolak ekstremisme historis, umat Muslim kontemporer dapat menggunakan perspektif ini untuk melawan ekstremitas baru, seperti radikalisme, fanatisme digital, dan

ketidakadilan ekonomi masa kini. Pemahaman historis ini menjadi landasan kokoh bagi pengembangan kerangka moderasi beragama yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- . "Peran Umat Islam dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme Global." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 5–18.
- . "Peran Umat Islam dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme Global." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 5–18.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Wacana Islam Kontemporer: Kajian Sosial Politik dan Intelektual*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Amin, Syaiful. "Larangan Riba dalam Konteks Ekonomi Kontemporer: Tinjauan Fikih Muamalah." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 7, no. 2 (2022): 150–165
- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2007.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Azra, Azyumardi. "Konteks dan Relevansi Moderasi Islam di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 120–135.
- Hasan, Noorhaidi. "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 20–35.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama di Tengah Pusaran Arus Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Terjemahan Nasional, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mufid, Ahmad Syafii. "Struktur Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam: Kajian Sosiologis Terhadap Konteks Historis Turunnya Al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2022): 150–165
- Mulia, Siti Musdah. *Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Terjemahan. Bandung: Pustaka, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wahyudi, Yudian. *Maqasid Syariah: Pengantar dan Implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2014.